



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia Melalui
Program *K-Content Expo* 2017-2019**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Hubungan Internasional

Oleh

Safhirda Adella Robayana

2017330153

Bandung

2021



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia Melalui
Program *K-Content Expo* 2017-2019**

Skripsi

Oleh

Safhirda Adella Robayana

2017330153

Pembimbing

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

Bandung
2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Safhirda Adella Robayana
Nomor Pokok : 2017330153
Judul : Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia Melalui Program *K-Content Expo* 2017-2019

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 15 Juli 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si. : 

Sekretaris

Jessica Martha, S. IP., M.I.Pol. : 

Anggota

Sapta Dwikardana, Ph. D. : 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Safhirda Adella Robayana
NPM : 2017330153
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia Melalui Program
K-Content Expo 2017-2019

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 6 Juli 2021



Safhirda Adella Robayana

ABSTRAK

Nama : Safhirda Adella Robayana

NPM : 2017330153

Judul : Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia Melalui Program *K-Content Expo* 2017-2019

Hubungan bilateral antara Korea Selatan dengan Indonesia telah terjalin semenjak tahun 1973, berbagai kerja sama telah dilakukan mulai dari kerjasama dalam sektor ekonomi, pariwisata, pendidikan, pembangunan antar kota dan provinsi, sampai aktivitas dalam mempromosikan budayanya. Aktivitas kebudayaan gencar dilakukan oleh Korea Selatan karena memiliki keinginan untuk mempertahankan dan meningkatkan *national image* melalui aset-aset kebudayaan. Maka dari itu, berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti membuat pertanyaan penelitian “**Bagaimana pengaruh diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia melalui Program *K-Content Expo* 2017-2019?**” Peneliti menggunakan konsep Politik Luar Negeri, Diplomasi, Diplomasi Publik dan Diplomasi Budaya. Kemudian peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus dan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia melalui *K-Content Expo* berpengaruh positif. Melalui diplomasi budaya, hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia semakin membaik, terutama dalam sektor ekonomi karena diplomasi budaya yang dikemas dalam program *K-Content Expo* bisa menjadi strategi marketing untuk memperkenalkan identitas negaranya karena mencakup aktivitas-aktivitas yang mengandung unsur kebudayaan. Hal ini ditandai dengan adanya kerjasama baru antara perusahaan Korea Selatan dan Indonesia yang memberikan pengaruh ditandai dengan ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Korea Selatan yang meningkat.

Kata kunci: *K-Content Expo*, Diplomasi Budaya, Korea Selatan, Indonesia, Kerja Sama Ekonomi

ABSTRACT

Name : Safhirda Adella Robayana

NPM : 2017330153

Title : *South Korea Cultural Diplomacy in Indonesia Through K-Content Expo 2017-2019 Program*

*Bilateral relations between South Korea and Indonesia had been established since 1973. Various cooperations in the field of economic, tourism, education, cross-town and provincial development sectors to activities in promoting Korean culture. South Korea aims to maintain and increase their national image through cultural assets, in order to achieve their aims they intensively organized a cultural festivals. To answer based on the statement, researcher created a research question “**How does South Korean cultural diplomacy influence in Indonesia through the 2017–2019 K-Content Expo?**” Researcher using the concepts of Foreign Politic, Diplomacy, Public Diplomacy and Cultural Diplomacy. Researcher will also using the qualitative case study method and primary and secondary data collection techniques. Through this research, researcher conclude that South Korean cultural diplomacy in Indonesia though K-Content Expo had a positive influence.. South Korea’s approach using cultural diplomacy, improve the bilateral relations between South Korea and Indonesia, especially in the economic sector, this is because cultural diplomacy activity that concludes in K-Content Expo program can be a marketing strategy to promote their national identity because it contains activities that encourage cultural elements. This is marked by the new cooperation between South Korean companies and Indonesia, where the cooperation between two companies influenced the interest of Korean culture in Indonesia is thriving.*

Key words: K-Content Expo, Cultural Diplomacy, South Korea, Indonesia, Economic Cooperation

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas karunianya dan belas kasih-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia Melalui Program *K-Content Expo* 2017-2019.” Topik penelitian dipilih karena peneliti tertarik dengan isu-isu non-tradisional yang berfokus pada dampak dari diselenggarakannya festival *K-Content Expo*. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Selama melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini terdapat banyak hambatan yang dialami oleh peneliti. Namun, berkat arahan dan bimbingan Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol. selaku dosen pembimbing peneliti, peneliti mampu dan berhasil untuk menyelesaikan penelitian dengan baik.

Akhir kata, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Peneliti juga memohon maaf apabila masih terdapat kekurangan-kekurangan dari penelitian ini. Maka dari itu, peneliti menerima kritik dan saran yang dapat membantu memperbaiki penelitian ini.

Bandung, 6 Juli 2021

Safhirda Adella Robayana

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi agar tetap lancar dan dapat selesai tepat waktu karena tanpa bantuan-Nya saya tidak bisa menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk Mba Jess, terima kasih sedalam-dalamnya atas bantuan, arahan, semangat dan waktu yang diberikan kepada saya agar saya bisa melalui segala macam kesulitan yang dihadapi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya tepat waktu. Serta untuk dosen-dosen lain yang telah memberikan saya ilmu yang sangat berguna dalam penulisan skripsi saya.

Teruntuk mama, papa, teteh, ade beserta keluarga besar, terima kasih untuk doa dan semangat yang diberikan. Mama dan papa yang memiliki keyakinan tinggi kalau saya bisa menyelesaikan skripsinya pada semester ini Alhamdulillah berkat doa dan keyakinannya bisa selesai. Teteh, terima kasih untuk bantuannya sudah membantu dan semangat yang diberikan agar skripsi ini bisa selesai. Semoga kalian selalu berada dalam lindungan Allah SWT agar diberikan keselamatan, kesehatan dan diperlancar semua urusan baik dunia dan akhirat, aamiin. Terima kasih juga untuk Miu-miu dan Pawpaw, kucing lucu dan imut yang selalu menemani saya saat mengerjakan skripsi dan membantu meredakan tekanan dengan bermain dengan kalian, terima kasih ya.

Teruntuk Bashira Raina Adine dan Raden Naufal Daffa Adlyono, terima kasih sudah menjadi sobat semasa kuliah, mengerjakan tugas bareng, main bareng, makan bareng, kelas bareng, literally kalau ngapa-ngapain selalu bareng biar gak sendirian hahaha. Terima kasih juga untuk dukungan yang diberikan ketika sedang mengerjakan skripsi.

Terima kasih juga untuk Dini yang sudah sangat membantu saya dalam mengerjakan skripsi, semoga urusan kita berdua lancar kedepannya aamiin. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Puput, Ardra, Denya dan Windy untuk dukungan yang diberikan, semoga sukses ke depannya aamiin.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Taylor Swift, NCT 127 terutama Kim Doyoung, Monsta X Lee Minhyuk dan The Boyz terutama Ji Changmin, karena keberadaan kalian dan lagu-lagu kalian sudah menghibur dan memberikan saya semangat ketika mengerjakan skripsi. Teruntuk pihak-pihak yang belum saya sebutkan, terima kasih atas semua dukungannya, semoga kalian sukses dan sehat selalu.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Pembatasan Masalah	8
1.2.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.4 Kajian Literatur	10
1.5 Kerangka Pemikiran	13
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.6.1 Metode Penelitian	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	22
1.7 Sistematika Pembahasan	23
BAB II Diplomasi Budaya Korea Selatan Dalam Kepemimpinan Moon Jae-In	24
2.1 Five-year Plan Moon Jae-In	24
2.2 Strategi Diplomasi Budaya Korea Selatan dalam Memaanfaatkan Industri Kreatif yang Dimiliki, antara	

lain Kuliner, Pariwisata, Film dan Musik	26
2.2.1 Festival Kebudayaan Korea Selatan	29
2.2.2 Festival Kebudayaan Korea Selatan di Indonesia dan Dampaknya	33
BAB III Analisis Dampak Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia	
Melalui Program <i>K-Content Expo</i> 2017-2019	40
3.1 Festival <i>K-Content Expo</i> di Indonesia.....	40
3.2 Program <i>K-Content Expo</i> di Indonesia.....	42
3.3 Dampak Festival <i>K-Content Expo</i> Terhadap Hubungan Bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia	46
BAB IV KESIMPULAN.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Aktivitas KCON di Amerika Serikat.....	32
Gambar 2.2 Poster Korea – Indonesia Film Festival.....	35
Gambar 2.3 Poster <i>K-Food Fair</i> 2019.....	37
Gambar 3.1 Poster Kegiatan K-Content Expo 2019.....	46

DAFTAR SINGKATAN

ASEAN	Association of Southeast Asian Nations
B2B	Business to Business
B2C	Business to Consumer
BEKRAF	Badan Ekonomi Kreatif
FIFM	The Festival International du Film de Marrakech
IB	International Broadcasting
IMF	International Monetary Fund
KCC	Korea Culture Center
KCCI	Korea Culture Center Indonesia
KCON	Korean Concert
KIFF	Korea – Indonesia Film Festival
KITA	Korea International Trade Association
KOCCA	Korea Creative Content Agency
KOMACON	Korean Manhwa Comics
KTO	The Korea Tourism Organization
NGO	Non-governmental Organization
UNS	United Nations Secretariat
VR	Virtual Reality

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan Indonesia mulai terjalin pada bulan September 1973, namun hubungan tingkat konsulat telah dimulai dari tahun 1966.¹ Semenjak saat itu, kedua negara melanjutkan untuk meningkatkan hubungan dan kerja sama baik secara bilateral, regional dan bahkan multilateral. Hubungan yang baik antara Korea Selatan dan Indonesia menghasilkan berbagai bentuk kerja sama yang masih terjalin sampai saat ini. Kerja sama yang dilakukan terdiri dari sektor ekonomi, pariwisata, pendidikan, pembangunan antar-kota dan atau antar provinsi, aktivitas mempromosikan budaya yang dilakukan oleh kedutaan, kemiliteran dan pertahanan, dan kesehatan.² Untuk mempertahankan kerja sama-kerja sama antara Korea Selatan dan Indonesia, maka dibutuhkan diplomasi.

Dalam dunia Hubungan Internasional, diplomasi merupakan instrumen penting yang harus dimiliki suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Seperti kepentingan nasional Korea Selatan dalam memperluas pengaruhnya ke seluruh penjuru dunia, seperti pengaruh budaya. Budaya kini memiliki peran yang penting

¹ Embassy of the Republic of Indonesia in Seoul, Republic of Korea, "Country Profile and Bilateral Relationship," https://kemlu.go.id/seoul/en/pages/hubungan_bilateral/558/etc-menu, diakses pada 21 Maret, 2020.

² *Ibid.*,

dalam diplomasi karena digunakan sebagai alat untuk melakukan aktivitas diplomasi. Diplomasi yang dimaksud adalah diplomasi budaya yang hubungannya erat dengan *soft power*. *Soft power* merupakan daya tarik yang dimiliki suatu negara untuk mencapai tujuannya dengan cara menarik perhatian aktor lain tanpa menggunakan paksaan.³ Berbeda dengan *hard power* yang menggunakan kekuatan militer dan bersifat lebih memaksa dan lebih keras dalam mencapai kepentingannya.⁴ Korea Selatan menggunakan *soft power* dan menargetkan targetnya secara tidak langsung dengan mengadakan acara kebudayaan untuk mempromosikan pemahaman, citra positif dan menyebarkan cerita asal negaranya.

Salah satu diplomasi budaya yang dilakukan Korea Selatan yaitu menggunakan *Hallyu* atau *Korean Wave*. *Korean Wave* yaitu istilah yang digunakan untuk menjelaskan popularitas hiburan dan budaya Korea di Asia dan daerah lain yang ada di dunia.⁵ Istilah ini pertama kali digunakan oleh media Tiongkok di tahun 1999 yang merujuk pada fenomena anak muda di Tiongkok yang begitu antusias dalam menerima budaya Korea yang terkenal seperti drama Korea dan lagu-lagu yang populer saat itu.⁶ Pada awalnya, hiburan dan budaya-budaya yang termasuk ke dalam kategori *Korean*

³ Nye, Joseph, *The Future of Power*, New York: PublicAffairs, 2014, hlm. 118.

⁴ *Ibid.*, hlm. 119.

⁵ Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia, “Hallyu: Gelombang Korea (할유: Korean Wave)”, http://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m_2741/contents.do, diakses pada 21 Maret, 2021.

⁶ Bae, Eun-song, Meehyang Chang, Eung-Suk Park, Dae-Cheol Kim, “The Effect of Hallyu on Tourism in Korea,” *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* Vol 3, No. 22 (2017), https://res.mdpi.com/d_attachment/JOItmC/JOItmC-03-00022/article_deploy/JOItmC-03-00022.pdf

Wave adalah, musik pop Korea, drama TV, film layar lebar, musik klasik dan teater musik. Namun, seiring berjalannya waktu, *Korean Wave* semakin merambah ke aspek yang lebih luas seperti budaya tradisional Korea, makanan, literatur dan bahasa yang peminatnya semakin menarik banyak orang. Mendapat respon yang positif dan menarik banyak perhatian orang, maka dari itu *Korean Wave* mulai digunakan oleh Korea Selatan sebagai alat untuk menjalankan aktivitas diplomasi budaya.

Dalam melakukan diplomasi budaya, aktor-aktor yang terlibat tidak hanya negara saja, namun aktor-aktor non-negara seperti organisasi non-pemerintah, perusahaan, masyarakat dan bahkan individu pun memiliki peran penting dalam menjalankan tugasnya. Keikutsertaan aktor non-negara dinilai efektif dalam menjalankan diplomasi budaya karena dapat mencapai keuntungan-keuntungan yang tidak mampu dicapai oleh aktor pemerintah.⁷ Apabila negara atau pemerintah yang melakukan diplomasi, maka diplomasi akan dilakukan secara formal dan terikat pada *political policy making*. Berbeda ketika aktor non-negara yang melakukan diplomasi, cara yang digunakan informal dan tidak mengikuti prosedur seperti halnya pada diplomasi tradisional. Cara informal yang dimaksud adalah, aktor non-negara lebih mengedepankan pada memperkuat hubungan, tidak memaksa, memiliki fokus pada kepentingan, pemahaman dan manfaat yang sama dan komunikasi dua arah. Untuk memperkuat hubungan dua pihak dibutuhkan kepercayaan, kepercayaan tersebut

⁷ Lee, Geun and Kadir Ayhan, "Why Do We Need Non-state Actors in Public Diplomacy?: Theoretical Discussion of Relational, Networked and Collaborative Public Diplomacy," *Journal of International and Area Studies* Vol. 22, No. 1 (2015): 71.

didasari atas kenetralan, keahlian dan perilaku yang baik dalam hubungan.⁸ Maka dari itu, aktor non-negara dinilai memiliki cara yang efektif dalam melakukan diplomasi budaya. Diplomasi budaya yang dilakukan dapat berupa festival kebudayaan mulai dari festival makanan, musik, pariwisata, sampai pendidikan. Hal tersebut pun dilakukan oleh suatu negara sebagai strategi marketing sebagai upaya agar publik asing semakin mengenal identitas negara tersebut

1.2 Identifikasi Masalah

Namun, walaupun hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan sudah baik sejak dulu namun Korea Selatan tidak memfokuskan dan menjadikan Indonesia sebagai target untuk pasar ekspor konten-konten budayanya. Fokusnya hanya tertuju pada Jepang dan Tiongkok melihat populasinya yang banyak sehingga potensi agar masyarakatnya menerima budaya Korea Selatan semakin besar.⁹ Tetapi, pada tahun 2012, pertumbuhan konten budaya Korea Selatan di Jepang dan Tiongkok melambat dikarenakan Jepang dan Tiongkok yang mulai membatasi masuknya konten-konten budaya dari luar, termasuk Korea Selatan. Jepang yang saat itu tidak menyukai budaya Korea Selatan dan Tiongkok yang mulai memperkuat kebijakan-kebijakannya dalam

⁸ *Ibid.*,

⁹ Korea Creative Content Agency, "The emergence of the Korean Wave, to the world beyond Southeast Asia! 'K-Content Expo' in Indonesia," <https://www.kocca.kr/cop/bbs/view/B0000138/1831497.do?menuNo=200831>, diakses pada 21 Maret, 2021.

mempertahankan kebudayaannya sendiri.¹⁰ Sehingga semenjak ekspor konten budaya Korea Selatan melambat di Jepang dan Tiongkok, Korea Selatan mulai mencari target pasar baru di Asia Tenggara dan melihat Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki potensi karena pada tahun 2012, sebanyak 35%-40% populasi di Asia Tenggara berkewarganegaraan Indonesia.¹¹ Korea Selatan pun mulai melakukan aktivitas diplomasi budayanya di Indonesia melalui program-program kebudayaan.

Budaya-budaya Korea Selatan yang digunakan oleh pemerintahnya sebagai alat untuk berdiplomasi tidak hanya memberikan keuntungan bagi industri hiburannya, namun juga meningkatkan citra positifnya sebagai sebuah negara. Dampak dari *Korean Wave* pun merambah ke berbagai sektor, seperti meningkatnya ketertarikan kaum muda yang terkena dampak *Korean Wave* terhadap semua hal tentang Korea seperti makanan khas Korea, budaya tradisional dan kebiasaan yang sehari-hari dilakukan oleh masyarakat Korea. Contohnya seperti masyarakat Indonesia yang mengadaptasi kebiasaan masyarakat Korea melalui drama Korea yang ditayangkan di TV baik *platform* film secara daring.

Di Indonesia, penyebaran *Korean Wave* didukung dengan berbagai macam program yang dibentuk oleh agensi yang berafiliasi dengan Pemerintah Korea Selatan seperti Kementerian Budaya, Olahraga dan Turisme yang bertanggung jawab atas mengatur konten-konten kebudayaan. Korea Festival 2019 yang diadakan pada tanggal

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Korea Creative Content Agency, “인도네시아 K-콘텐츠 엑스포 동향,” Vol. 15, 2019, diakses pada 15 April, 2021.

1 Oktober-11 November, merupakan salah satu program yang diadakan oleh Kedutaan Besar Republik Korea Selatan di Indonesia dan program tersebut dijalankan oleh *Korean Culture Center* (KCC) Indonesia.¹² Di dalam program Korea Festival 2019, terdapat sub program yaitu Korea Indonesia Film Festival (KIFF) 2019. Pada KIFF, program tersebut terdiri dari *screening* film Korea tahun 2011 yang berjudul *Sunny* dan kemudian film tersebut diadaptasi dan dibuat versi Indonesia yang berjudul Bebas. Selain *screening* film, terdapat sesi *Movie Talks* yang diperuntukan pada audiens yang datang dan ingin berdiskusi mengenai film-film yang telah ditayangkan bersama dengan aktornya secara langsung baik dengan pembuat film tersebut. Selain KIFF, terdapat pameran DICAPOEM. Kata DICAPOEM berasal dari gabungan kata kamera digital (*DICA*) dan puisi (*POEM*), dan memiliki arti seni-multi-bahasa yang terdiri dari satu foto dan terdiri dari lima baris dalam bahasa Korea (Hangul).¹³ Tema yang diangkat pun beragam, mulai dari alam, benda, dan manusia.

Di tahun 2017, terdapat *K-Fish Festival 2017* yang diselenggarakan pada tanggal 29 September-1 Oktober 2017 bertempat di Hotel Grand Hyatt Jakarta.¹⁴ Program ini merupakan hasil kerjasama antara *Korea International Trade Association Jakarta Center* dan Kementerian Kelautan dan Perikanan Korea Selatan dan PT Lottemart Indonesia. Pada acara tersebut, masyarakat yang hadir akan diberikan

¹² Wira, Ni Nyoman, "Korea festival 2019 ready to lure visitors with K-pop culture, films," The Jakarta Post, <https://www.thejakartapost.com/life/2019/10/01/korea-festival-2019-ready-to-lure-visitors-with-k-pop-culture-films.html>, diakses pada 23 Maret, 2021.

¹³ "[Indonesia] 'HANGEUL 'DICAPOEM' COMPETITION," Korea.net, <https://www.korea.net/Events/Overseas/view?articleId=5705>, diakses pada 23 Maret, 2021.

¹⁴ "K-Fish Korea Seafood Festival 2017," Korean Culture Center, <http://id.korean-culture.org/id/485/board/231/read/85888>, diakses pada 23 Maret, 2021.

kesempatan untuk memberikan penilaian terkait produk olahan laut yang diolah oleh perusahaan-perusahaan Korea Selatan dan dipamerkan di acara tersebut. Selain pameran makanan, acara ini juga memberikan kesempatan kepada perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang produk olahan makanan laut untuk mengembangkan bisnisnya. Dengan adanya acara ini, diharapkan dapat menghasilkan dampak yang positif pada sektor industri perdagangan makanan laut antara Indonesia dan Korea Selatan.

Selain program-program hiburan dan makanan, terdapat program *Study in Korea Fair in Indonesia 2019*. Pameran ini diselenggarakan oleh pemerintah Korea melalui Kedutaan Besar Republik Korea di Indonesia dari tanggal 23 September 2019-10 November 2019 dengan tujuan untuk menarik minat pelajar khususnya pelajar Indonesia untuk melanjutkan studinya di Korea Selatan.¹⁵ Dalam pameran tersebut, terdapat lebih dari 40 universitas turut berpartisipasi, universitas ternama seperti Korea University, Ewha Womans University dan Hanyang University pun turut berpartisipasi dalam pameran tersebut.

Semua program-program kebudayaan Korea Selatan yang dilakukan terhadap Indonesia memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk memperluas ketertarikan publik terhadap budaya Korea Selatan, mempertahankan dan meningkatkan *national image* melalui aset-aset kebudayaan, dan memperkuat komunikasi dua arah melalui

¹⁵ Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia, "2019 Study in Korea Fair in Indonesia," Ministry of Foreign Affairs South Korea, http://overseas.mofa.go.kr/id-id/brd/m_2707/view.do?seq=761364, diakses pada 23 Maret, 2021.

pertukaran acara-acara kebudayaan.¹⁶ Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka Korea Selatan dengan gencar dan aktif menginisiasi program-program kebudayaan di Indonesia dan programnya pun beragam, mulai dari acara film, *K-pop*, makanan, sampai bahasa. Dengan gencarnya Korea Selatan menyelenggarakan festival kebudayaannya di Indonesia, aktivitas tersebut tidak dilakukan oleh Korea Selatan sebagai aktivitas diplomasi budayanya, namun penyelenggaraan festival kebudayaan juga digunakan Korea Selatan sebagai strategi marketing untuk mempromosikan identitas negaranya.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada acara *K-Content Expo* yang dilaksanakan pada tahun 2016-2019 dan diselenggarakan di Jakarta, Indonesia. Pembahasan pada karya ilmiah ini dibatasi pada alasan dan tujuan Korea Selatan menginisiasi program kebudayaan terhadap Indonesia melalui *K-Content Expo*. Peneliti memilih *K-Content Expo* karena program ini merupakan salah satu program yang sukses dilaksanakan dan menuntun kerjasama baru antara Korea Selatan dan Indonesia ke sektor-sektor yang lebih luas seperti teknologi (VR). Sementara aktor yang terlibat dalam penelitian ini adalah pemerintah Korea Selatan dan Indonesia, organisasi *Korea Creative Content Agency* (KOCCA), *Korea Culture Center* (KCC) Indonesia, Badan Ekonomi Kreatif

¹⁶ Ministry of Foreign Affairs Republic of Korea, "Public Diplomacy Act and Enforcement Decree," http://www.mofa.go.kr/eng/wpge/m_22844/contents.do, diakses pada 23 Maret, 2021.

(BEKRAF), *Korean Manhwa Comics* (KOMACON), Webtoon, PT. Mizan Pustaka, Dragonfly Cp., Ltd dan PT. Kovee Jaya Indonesia.

Penelitian dibatasi pada tahun 2017-2019, karena pada *K-Content Expo* tahun 2016 merupakan masa kepemimpinan Presiden Korea Park Geun-hye dan peneliti hanya meneliti *K-Content Expo* ketika masa kepemimpinan Presiden Moon Jae-in yang jatuh pada tahun 2017-2019, sementara tahun 2019 merupakan tahun yang dapat dikatakan paling sukses karena Korea Selatan dan Indonesia berhasil menandatangani 11 MoU dan kontrak perusahaan-perusahaan Korea Selatan yang akan beroperasi di Indonesia selain itu tahun terakhir dimana *K-Content Expo* terakhir diselenggarakan di Indonesia.

1.2.2 Perumusan Masalah

Perumusan Masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana pengaruh diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia melalui Program *K-Content Expo* yang diselenggarakan pada tahun 2017-2019?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari arti dan atau pengetahuan baru dari masalah yang dibahas yang belum ditemukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Secara umum, tujuan penelitian yaitu eksplanatif. Dalam tujuan penelitian eksplanatif,

penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang mendasar, seperti mengapa hal tersebut bisa terjadi. Dalam penelitian eksplanatif, tujuannya lebih kompleks karena menyangkut banyak variabel. Lalu ada pula tujuan lain dari penelitian ini yaitu untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, sebagai penyedia informasi baru, dan untuk mempermudah pembaca dalam mengerti suatu isi yang telah dan sudah terjadi. Sementara kegunaan untuk peneliti adalah mengimplementasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan semasa kuliah dan sebagai syarat kelulusan.

1.4 Kajian Literatur

Pada penelitian yang dilakukan terkait K-Content Expo 2017-2019, terdapat beberapa artikel jurnal dan buku yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

Referensi pertama adalah artikel jurnal berjudul *Geopolitics and Soft Power: Japan's Cultural Policy and Cultural Diplomacy in Asia* yang ditulis oleh Nissim Kadosh Otmazgin pada tahun 2012.¹⁷ Otmazgin berargumen bahwa kebijakan-kebijakan budaya Jepang dan diplomasi budaya di Asia telah berubah secara dramatis dan bagaimana Jepang menggunakan kebijakannya lalu menyebarkan

¹⁷ Nissim Kadosh Otmazgin, "Geopolitics and Soft Power: Japan's Cultural Policy and Cultural Diplomacy in Asia," *Asia-Pacific Review*, Vol. 19, No. 1 (2012), hlm 37-61, DOI: 1080;13439006.2012.678629

budaya kontemporer sebagai salah satu upayanya dalam memperoleh *soft power* dan kepentingan nasionalnya. Penulis akan fokus pada langkah-langkah seperti yang Jepang ambil, yaitu kebijakan budayanya dan bagaimana kebijakan tersebut dapat memperoleh kepentingan nasional yang dimilikinya.

Artikel jurnal yang kedua ditulis oleh Dian Khairana Pohan yang berjudul *Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan dalam Penyebaran Hallyu di Indonesia tahun 2010-2012* dalam *eJournal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman Vol. 2 tahun 2014*.¹⁸ Dalam tulisannya, Pohan berargumen bahwa drama dan film Korea yang mulai tayang di Indonesia pada tahun 2010-2012 berhasil meningkatkan hubungan diplomasi antara Korea Selatan dan Indonesia. Kejadian ini dapat dijelaskan karena adanya efek dari *Korean Wave*, strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Korea Selatan dalam memperluas cakupan penyebaran budayanya melalui diplomasi budaya ke negara-negara lain. Pada penelitian yang dilakukan Pohan, *Korean Wave* di Indonesia dapat dinyatakan berhasil karena memberikan dampak yang positif bagi Korea Selatan, seperti angka pendapatan dalam sektor pariwisata meningkat.

Sumber artikel jurnal yang ketiga berjudul *Moroccan City Festival, Cultural Diplomacy and Urban Political Agency* ditulis oleh Nick Dines pada tahun 2020. Tulisan ini membahas bagaimana program diplomasi yang dikemas dalam bentuk acara

¹⁸ Pohan, Dian Khairana, "Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan Dalam Penyebaran Hallyu di Indonesia Tahun 2010-2012," *eJournal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman*, Vol. 1, No. 2 (2014).

festival bisa menjadi strategi marketing untuk memperkenalkan identitas negaranya karena mencakup nilai-nilai kebudayaan negara yang mengadakan festival tersebut, seperti Maroko dengan budayanya yang eksotis dan unik yang mampu mengundang perhatian turis asing. *The Festival International du Film de Marrakech* (FIFM) yang dibentuk pada tahun 2001 merupakan festival film dengan tujuan mendorong ketertarikan turis-turis terhadap budaya Maroko dan membawanya ke Maroko.¹⁹ Dampak kesuksesan FIFM bagi Maroko sendiri adalah, dilakukannya gentrifikasi atau pemerintah melakukan renovasi pada lingkungan lama menjadi lingkungan yang lebih sejahtera karena banyaknya turis yang datang mengunjungi Maroko. Maka dari itu, festival kebudayaan dinilai efektif untuk diselenggarakan sebagai salah satu kontribusi yang dilakukan Pemerintah Maroko dalam melakukan kegiatan berdiplomasi.

Dari ketiga artikel jurnal yang telah diulas sebelumnya, penulis menggabungkan bahasan sumber tersebut dan membahas mengenai bagaimana dan apa faktor yang mempengaruhi supaya diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia dapat berhasil. Peneliti tidak membahas hanya terpusat pada satu isu secara umum, namun membahas lebih spesifik. Apabila dalam penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai diplomasi budaya melalui *Webtoon*, drama Korea, gastrodiplomasi, dan diplomasi yang digunakan oleh organisasi pemerintah, kali ini penulis akan membahas diplomasi budaya Korea Selatan melalui program festival

¹⁹ Dines, Nick, "Morrocan City Festivals, Cultural Diplomacy and Urban Political Agency," *International Journal of Politics, Culture, and Society* (2020), <https://doi.org/10.1007/s10767-020-09390-4>, diakses pada 24 Maret, 2021.

budaya. Lalu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, kajian literatur yang digunakan sebagai acuan oleh peneliti berbeda, kemudian peneliti membahas program festival kebudayaan *K-Content Expo 2017-2019* sebagai bentuk diplomasi budaya Korea di Indonesia, dimana belum ada artikel atau penelitian yang membahas *K-Content Expo* sebagai strategi marketing dalam melakukan diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Indonesia. Peneliti juga memfokuskan penelitiannya pada pengaruh yang disebabkan dengan diselenggarakannya program festival kebudayaan tersebut terhadap hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia yang kian membaik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Terkait dengan penelitian yang fokus utamanya pada aspek budaya sebagai alat untuk berdiplomasi dengan tujuan mencapai kepentingan nasional, konsep dalam hubungan internasional yang dapat digunakan adalah konsep politik luar negeri, diplomasi, diplomasi publik dan diplomasi budaya. Penelitian ini akan fokus pada aspek budaya sebagai alat untuk melakukan diplomasi budaya yang termasuk ke dalam diplomasi publik dan secara spesifik membahas bagaimana aktor negara baik non-negara mampu menggunakan elemen-elemen yang terdapat di dalam politik luar negeri untuk menyebarluaskan pengaruh budayanya.

Secara umum, politik luar negeri merupakan rancangan atau strategi yang dirancang suatu negara untuk mempertahankan posisi dan mencapai kepentingan

nasionalnya di dalam tatanan internasional, dan memiliki negara sasaran atau tujuan dan atau melibatkan suatu negara di dalam kepentingan yang ingin dicapainya.²⁰ Untuk memahami konsep politik luar negeri, maka konsep politik luar negeri dipisahkan ke dalam dua bagian yaitu politik dan luar negeri. Definisi dari politik berasal pengertian konsep “pilihan” yaitu memilih tindakan-tindakan dan mengambil keputusannya yang kemudian tindakan dan keputusan tersebut akan digunakan aktor tersebut untuk mencapai kepentingannya.²¹ Sementara konsep “wilayah” dapat menjelaskan konsep dari luar negeri. Jadi menurut Yani, konsep politik luar negeri adalah tindakan-tindakan dan keputusan yang diambil oleh suatu negara untuk mencapai kepentingannya yang tujuannya adalah ke luar wilayah negaranya atau bertujuan ke suatu negara.

Diplomasi menurut Ellis Briggs merupakan aktivitas resmi yang dilakukan negara untuk mencapai persetujuan kebijakan dengan cara mengirimkan seorang perwakilan pemerintah.²² Sementara menurut Ronald Peter Barston, diplomasi erat kaitannya dalam menjalin hubungan antar negara dan antara negara dengan aktor lain selain negara.²³ Dalam bukunya yang berjudul *Modern Diplomacy*, Barston berargumen bahwa dalam perspektif negara, fokus dari diplomasi untuk *advising*, membentuk dan mengimplementasikan kebijakan luar negeri. Dilakukan oleh representatif negaranya, kegiatan berdiplomasi bisa dilakukan melalui korespondensi,

²⁰ Yanyan Mochamad Yani, Drs., MAIR., Ph.D., “Politik Luar Negeri,” Unpad, https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/06/politik_luar_negeri.pdf, diakses pada 25 Maret, 2021.

²¹ Op. Cit. Yanyan Mochamad Yani.

²² Ellis Ormsbee Briggs, *Anatomy of Diplomacy: The Origin and Execution of American Foreign Policy* (David McKay Co, 1968), hlm. 202.

²³ Ronald Peter Barston, *Modern Diplomacy* (New York: Routledge, 2014), hlm. 1.

pertemuan secara privat, pertukaran cara pandang, melobi, ancaman dan aktivitas-aktivitas lainnya yang dilakukan guna mengkoordinasikan dan mengamankan kepentingan tertentu. Diplomasi seringkali digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik dan perang, namun Barston menambahkan bahwa dunia semakin berkembang, begitupun dengan isu-isu di dalam hubungan internasional yang turut berkembang, maka dari itu, diplomasi kini tidak hanya mengenai perdamaian, namun terdapat isu-isu lainnya seperti ekonomi, pendidikan, ekonomi, dan budaya.²⁴ Isu-isu yang baru bermunculan tersebut dapat dilihat dari bentuk diplomasi minyak, diplomasi sumber kekayaan, diplomasi pengetahuan, diplomasi pemerintahan dan diplomasi transisi yang bentuk-bentuk diplomasi tersebut berada diluar diplomasi tradisional.

Sementara aktor-aktor yang melakukan diplomasi mencakup diplomat politik, penasihat, perwakilan negara seperti duta besar, kementerian, atau agensi-agensis yang berafiliasi dengan pemerintah, organisasi internasional seperti *International Monetary Fund* (IMF) dan *the United Nations* (UN) *Secretariat*, perusahaan-perusahaan asing, *non-governmental organization* (NGO) dan individu merupakan aktor yang mampu melakukan aktivitas diplomasi.²⁵ Dengan demikian, diplomasi tidak hanya dilakukan oleh perwakilan resmi negara dan menteri saja, namun aktor-aktor dari organisasi pemerintah sampai individu pun merupakan aktor yang dapat melakukan diplomasi.

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Op. Cit. Ronald Peter Barston, hlm. 1.

Seiring berkembangnya zaman, diplomasi kini tidak hanya menyangkut isu perdamaian saja, namun diplomasi semakin beraneka ragamnya, salah satu contohnya adalah diplomasi publik. Dalam bukunya yang berjudul *International Public Relations and Public Diplomacy: Communication and Engagement*, Golan, Yang, dan Kinsey berargumen bahwa pada umumnya, diplomasi publik berurusan dengan manajemen komunikasi yang dilakukan antara aktor diplomatik, termasuk negara-bangsa dan aktor-aktor non-negara yang memiliki informasi spesifik dan detail atau tujuan yang memotivasi dengan cara menggapai publik asing melalui berbagai macam saluran komunikasi untuk mempromosikan kepentingan nasional.²⁶ Fokus pada aktor yang berdiplomasi pun bergeser, apabila pada diplomasi tradisional fokus aktornya hanya pada negara, pada diplomasi publik yang termasuk diplomasi kontemporer, kini aktor-aktor non-negara pun dipandang memiliki peran penting dalam melakukan aktivitas diplomasi publik.²⁷ Melissen pun memiliki pandangan yang sama, pada diplomasi publik, aktor yang di *emphasize* adalah aktor-aktor diplomatik non-negara dan melibatkan publik melalui komunikasi dua arah, karena terdapat kepentingan nasional yang tidak akan bisa dicapai negara konsisten menggunakan cara yang memaksa dan kemiliteran untuk mencapainya, maka dari itu diplomasi publik digunakan.²⁸

²⁶ Guy J. Golan, Sung-Un Yang, Dennis F. Kinsey, *International Public Relations and Public Diplomacy: Communication and Engagement* (New York: Peter Lang Publishing, 2015), hlm. 2.

²⁷ Seong-Hun Yun and Elizabeth L. Toth, "Future Sociological Public Diplomacy and the Role of Public Relations: Evolution of Public Diplomacy," *American Behavioral Scientist*, Vol. 54, No. 4, hlm. 494-501.

²⁸ Jan Melissen, *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 7.

Paul Sharp menjelaskan diplomasi publik sebagai proses yang dilakukan dengan cara menargetkan publik asingnya secara langsung untuk mencapai kepentingan dan memperluas nilai-nilai yang dianut aktor yang menjadi representatif melakukan diplomasi publik.²⁹ Hans Tuch mendefinisikan diplomasi publik sebagai proses komunikasi yang dilakukan pemerintah dengan publik asing sebagai salah satu upaya untuk membawa dan menjelaskan ide-ide dan ideal negaranya, institusi dan budayanya, dan juga kepentingan dan kebijakan-kebijakannya.³⁰

Tujuannya yang ingin dicapai dapat dilihat dari berbagai sisi, dari dampak dalam jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang, mempengaruhi persepsi dan cara pandang publik asing, sikap dan perilaku terhadap suatu negara, perusahaan dan aktor non-negara lainnya.³¹ Dengan kata lain, tujuannya adalah untuk mempengaruhi publik asing untuk mencapai kepentingan nasional seperti memperluas ide-ide negaranya, kebudayaan, dan informasi lainnya mengenai negara tersebut tanpa menggunakan paksaan, pada akhirnya, diplomasi publik dilakukan agar kepentingan nasional tercapai namun tidak menggunakan kekerasan, paksaan, dan kemiliteran untuk mencapainya. Cara-cara yang digunakan bisa melalui festival kebudayaan, promosi, dan seminar.³² Secara konvensional, komunikasi massa, pertukaran budaya dan akademis, partisipasi dalam pameran-pameran, membentuk pusat kebudayaan,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 11.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 12.

³¹ Op. Cit. Golan, Yang, Kinsey, hlm. 9-10.

³² *Ibid.*, hlm. 298.

pendidikan atau sekolah bahasa dan membangun relasi dengan masyarakat lokal adalah cara-cara utama untuk melakukan diplomasi.³³

Dalam diplomasi publik, terdapat lima komponen penting,

1. *Listening*, merupakan salah satu cara dan atau upaya aktor untuk mengatur lingkungan internasional dengan cara mengumpulkan data mengenai publik dan opini-opininya di luar negeri dan menggunakan data tersebut untuk *redirect* kebijakan-kebijakannya and memperluas pendekatan diplomasi publik.
2. *Advocacy*, dalam diplomasi publik, advokasi dijelaskan sebagai upaya aktor secara aktif dalam mengatur lingkungan internasional untuk mempromosikan kebijakan, gagasan dan kepentingan aktor tersebut dengan cara melakukan aktivitas berkomunikasi secara internasional.
3. *Cultural Diplomacy*, didefinisikan sebagai upaya aktor dalam mengatur lingkungan internasional dengan cara membuat sumber daya budaya dan prestasinya dikenali secara ke ruang lingkup yang lebih luas, seperti ke luar negeri. Diplomasi budaya juga memfasilitasi transmisi budaya ke luar negeri.
4. *Exchange Diplomacy*, merupakan upaya aktor mengatur lingkungan internasional dengan mengirimkan warga negaranya ke luar negeri dan

³³ *Ibid.*, hlm. 299.

sebaliknya, menerima warga asing ke dalam negerinya dengan tujuan untuk studi atau akulturasi.

5. *International Broadcasting* (IB), dalam diplomasi publik, IB merupakan upaya aktor untuk mengatur lingkungan internasional dengan cara menggunakan teknologi radio, televisi, dan internet untuk berinteraksi dengan publik asing.³⁴

Dari kelima komponen diatas, peneliti akan menggunakan komponen diplomasi budaya terkait penelitian yang dilakukan.

Diplomasi budaya merupakan upaya suatu negara untuk mencapai dan memperjuangkan kepentingan nasional yang dimiliki suatu negara dengan menggunakan aspek-aspek kebudayaan seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian dan budaya tradisional.³⁵ Menurut Cummings, diplomasi budaya merupakan aktivitas pertukaran ide dan nilai, informasi, seni, bahasa dan unsur-unsur budaya lainnya antara sesama masyarakat untuk menumbuhkan *mutual understanding*.³⁶ Bertujuan menarik perhatian publik asing, maka diplomasi budaya melibatkan aktor-aktor terpilih seperti organisasi dan kelompok yang fokus bidangnya adalah pada kebudayaan agar kepentingan nasional tercapai dengan memanfaatkan pola pikir, gaya hidup, seni dan budaya yang dimiliki aktor tersebut. Diplomasi budaya menurut *US*

³⁴ Nicholas J. Cull, *Public Diplomacy: Lessons from the Past* (Los Angeles: Figueroa Press, 2009), hlm. 18-21.

³⁵ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan: konsep dan relevansi bagi negara berkembang: studi kasus Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2007).

³⁶ Milton Cummings, *Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey* (Washington DC: Center for Arts and Culture, 2003).

Department of State Report, mendefinisikan budaya sebagai inti dari diplomasi publik karena aktivitas-aktivitas budaya yang dilakukan merepresentasikan nilai-nilai negara tersebut. Diplomasi dapat meningkatkan keamanan nasional dengan cara yang halus tanpa ada paksaan, lebih luas, dan berkelanjutan.³⁷

Karena tujuan akhir dari diplomasi budaya adalah mempengaruhi publik asing atau audiens asing, terdapat beberapa unsur-unsur budaya yang mampu mempengaruhi publik asing agar memiliki pandangan yang positif terkait masyarakat, budaya dan kebijakan-kebijakan negara tersebut, membantu mendorong hubungan kerja sama ke level yang lebih besar seperti mengubah kebijakan luar negeri, mengurangi dan meminimalisir akan konflik yang berpotensi terjadi di masa yang akan datang.³⁸ Untuk mencapai tujuan dari diplomasi budaya, perlu diperhatikan tiga prinsip dasar, yaitu: *transmission* atau penyebaran, dimana diplomasi budaya dilakukan dengan melakukan penyebaran-penyebaran nilai-nilai kebudayaan, bahasa, makanan, kebiasaan sehari-hari yang dapat mengundang ketertarikan publik asing. Kemudian ada prinsip *acceptance* atau penerimaan, prinsip ini merupakan evaluasi atau respon yang diberikan oleh publik asing dan atau media internasional atas apa yang telah dilakukan aktor dalam prinsip penyebaran. Prinsip ini penting karena untuk mengetahui apakah penyebaran yang dilakukan membuahkan hasil yang positif atau kurang. Apabila respon yang didapatkan positif, maka akan memberikan dampak yang positif terhadap

³⁷ US Department of State Report, “2005 – Cultural Diplomacy: The Linchpin of Public Diplomacy,” <https://2009-2017.state.gov/pdcommission/reports/54256.htm>, diakses pada 25 Maret, 2021.

³⁸ M. J. Waller, *Cultural Diplomacy, Political Influence, and Integrated Strategy* (Washington DC: Institute of World Politics Press, 2009).

citra budaya suatu negara. Yang terakhir adalah *coexistent* atau prinsip koeksistensi merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi damai walaupun terdapat perbedaan perspektif politik. Prinsip ini memandang bagaimana diplomasi budaya menggunakan aspek-aspek budayanya melalui pendekatan yang damai untuk mencapai kepentingannya tanpa ada paksaan.³⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh merupakan daya yang timbul atau muncul karena ada suatu hal yang membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.⁴⁰ Sementara menurut Badudu Zain, pengaruh merupakan daya yang dapat menyebabkan sesuatu, sesuatu yang dimaksudkan adalah dapat membentuk dan atau mengubah sesuatu yang lain sesuai bentuk yang diinginkan.⁴¹ Pengaruh yang disebabkan oleh sesuatu tersebut dapat menyebabkan dua pengaruh yang berbeda yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh yang positif mendatangkan hal yang baik, sementara pengaruh yang negatif mendatangkan hal yang buruk.

Melalui konsep-konsep yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menganalisis diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Indonesia melalui program *K-Content Expo* yang diselenggarakan dari tahun 2017-2019 dengan melihat aspek kebudayaan yang digunakan sebagai alat untuk berdiplomasi dan bagaimana dampak dari diplomasi budaya yang dilakukan.

³⁹ Prime Minister of Japan and His Cabinet, “Establishing Japan as a “Peaceful Nation of Cultural Exchange,” http://japan.kantei.go.jp/policy/bunka/050711bunka_e.html, diakses pada 25 Maret, 2021.

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pengaruh,” <https://kbbi.web.id/pengaruh>, diakses pada 17 Juli, 2021.

⁴¹ Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 1031.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada eksplorasi dan pemahaman makna terhadap individu dan kelompok yang dianggap sebagai masalah sosial.⁴² Metode penelitian ini menggabungkan berbagai bentuk data yang kemudian diteliti dan diolah. Data-data yang telah diuraikan tersebut kemudian disusun dan ditulis dalam bentuk kata-kata. Sementara metode yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Baxter & Jack, metode penelitian kualitatif studi kasus dilakukan secara mendalam mengenai suatu yang yang diteliti seperti program, peristiwa dan aktivitas untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai hal tersebut.⁴³

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan peneliti dengan cara memahami dan membaca dokumen resmi seperti *press release*, undang-undang, perjanjian, dan lain-lain. Sementara data sekunder, peneliti melakukan studi pustaka untuk memudahkan

⁴² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach*, (London: Sage, 2014), hlm. 4.

⁴³ P. Baxter & S. Jack, *Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers*. The Qualitative Report, Vol. 13. No. 4. Hlm. 559.

penelitian dan data yang digunakan berasal dari berbagai macam sumber seperti buku, dokumen, dan literatur serta pemberitaan yang telah dipublikasikan melalui internet.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi pembahasan menjadi 4 bab. Pada Bab I, berisikan penjelasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan. Kemudian pada Bab II membahas kebijakan luar negeri Korea Selatan dalam melakukan diplomasi budaya serta kepentingan dan tujuannya berdasarkan kebijakan luar negeri yang dijalankan. Kemudian peneliti juga membahas mengenai Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui Festival Kebudayaan dan bagaimana dampak dari diselenggarakannya festival tersebut. Pada Bab III peneliti menjelaskan Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui *K-Content Expo* dan akan dijelaskan apa itu *K-Content Expo*, kapan diselenggarakannya, siapa aktor yang berpartisipasi dalam program tersebut dan aspek kebudayaan apa yang tertera di dalam programnya. Kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian peneliti, seperti dampak apa saja yang dihasilkan melalui program *K-Content Expo*. Dan terakhir pada Bab IV, berisikan kesimpulan.